TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1037

Konsep Pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Serta Kontribusinya Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam

Nurul Mustofa [1], * Siti Zahra Zahabby [2]
Universitas Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur [1], Universitas Islam Negeri Kendari [2],
nurulmustofa0456@gmail.com [1], sitizahrazahabby@gmail.com[2]

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami modernisasi sejak permulaan abad ke-20. Salah satu tokoh yang membawa pendidikan Islam di Indonesia ke fase modernisasi adalah Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil Penelitian menunjukan bahwa konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dibangun atas tiga pilar utama, yaitu integrasi ilmu agama dan ilmu umum melalui pembaruan kelembagaan pendidikan, inovasi kurikulum dan metode pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Konsep tersebut berkontribusi terhadap modernisasi pendidikan Islam melalui pengembangan pendidikan yang integratif, adaptif, dan transformatif tanpa menghilangkan identitas keislaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep pendidikan Syaikh Zainuddin Abdul Madjid dan kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.
Kata Kunci: Konsep Pendidikan; Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Modernisasi, Pendidikan
Islam

Abstract

Islamic education in Indonesia has undergone modernisation since the early 20th century. One of the figures who led Islamic education in Indonesia into this phase of modernisation was Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. This study aims to analyse Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's educational philosophy and his contribution to the modernisation of Islamic education in Indonesia. This study employs a descriptive qualitative approach using the library research method. The research findings indicate that Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's educational concept is built upon three main pillars: the integration of religious and general knowledge through the reform of educational institutions; innovation in the curriculum and teaching methods; and the strengthening of character education and human resource development grounded in Islamic and national values. This concept contributes to the modernisation of Islamic education through the development of an integrative, adaptive and transformative education system without compromising Islamic identity. The novelty of this research lies in attempt to link the educational concepts of Sheikh Zainuddin Abdul Madjid with his contribution to the modernisation of Islamic education in Indonesia.

Keywords: *Educational Concepts; Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Modernisation, Islamic Education*

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi serta pergeseran nilai budaya, modernisasi telah menjadi fenomena yang tak terelakkan dalam kehidupan masyarakat (Septia et al., 2024). Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, dan dinamika sosial telah mendorong institusi pendidikan Islam untuk beradaptasi melalui pembaruan kurikulum, pengelolaan lembaga, metode pembelajaran, serta peningkatan mutu sumber daya manusia (Abrar, 2024). Modernisasi tidak berarti westernisasi atau meninggalkan nilai-nilai Islam, melainkan proses pembaruan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Andu, 2026). Dalam konteks ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai religius dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan wawasan kebangsaan sehingga melahirkan lulusan yang berkarakter, fleksibel, dan kompetitif secara global.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan dalam upaya modernisasi pendidikan Islam (Wahid & Janah, 2022). Hal itu dibuktikan dengan didirikannya lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) & Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah yang mengitegrasikan pola pendidikan klasikal ala pesantran dengan sistem pendidikan modern (Fathurrahman, 2022). Konsep dalam pendidikan yang diusung mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan konsep pendidikan saat ini dan memiliki potensi besar untuk memberikan arahan dalam menjalani tantangan di era modern. (Atsani & Nasri, 2023). Gagasan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan menurut Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak dimaksudkan untuk menggantikan tradisi pendidikan Islam, melainkan mentransformasikannya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah dilakukan melalui beragam perspektif. Anugrah (2021), misalnya, membahas pembaruan pendidikan Islam dalam perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan menyoroti integrasi ilmu agama dan ilmu umum, profesionalisme guru, pendidikan akhlak, serta harmonisasi sistem pendidikan modern dan klasikal. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai orientasi pembaruan pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh ini. Sementara itu, Ajjahidi (2023) mengkaji modernisasi pemikiran Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi pemikiran tokoh tidak hanya berkaitan dengan lembaga pendidikan, tetapi juga dengan gerakan sosial dan dakwah. Adapun Atsani dan Nasri (2023) menelaah relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada era

kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian lain memperlihatkan dimensi pemikiran pendidikan tokoh yang lebih spesifik. Jauhari (2020) mengkaji pendidikan Islam berbasis humanisme-teosentris dalam perspektif Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sehingga memberikan sudut pandang mengenai orientasi nilai dalam pendidikan. Wahid dan Janah (2022) membahas pendidikan Islam transformatif dalam perspektif tokoh tersebut di Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, Khairi et al., (2024) secara khusus mengkaji model integrasi keilmuan dalam lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan. Penelitian Khairi et al. penting untuk diperhatikan karena beririsan langsung dengan salah satu aspek yang dibahas dalam penelitian ini, yakni integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah dikaji dari aspek pembaruan pendidikan, modernisasi pemikiran, relevansi kontemporer, orientasi humanisme-teosentris, transformasi pendidikan, dan integrasi keilmuan. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyusun hubungan analitis antara gagasan pendidikan yang ditemukan dalam sumber-sumber penelitian, bentuk pengembangannya dalam penyelenggaraan pendidikan, dan dimensi modernisasi pendidikan Islam yang dapat dijelaskan berdasarkan bukti tekstual dan historis. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan integrasi keilmuan sebagai satu-satunya fokus, tetapi mengkaji keterkaitannya dengan pembaruan kelembagaan, kurikulum dan metode pembelajaran, serta pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya manusia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan menjelaskan kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui sintesis konseptual. Analisis disusun dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam hubungannya dengan pengembangan kelembagaan pendidikan; (2) pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran; serta (3) penguatan karakter dan pengembangan sumber daya manusia berdasarkan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk menata dan menafsirkan gagasan pendidikan yang ditemukan dalam sumber penelitian, bukan sebagai bukti bahwa pemikiran tokoh tersebut secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk tiga pilar yang sama.

Penelitian ini perlu dilakukan karena modernisasi pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan landasan konseptual yang mampu merangsang kemajuan pendidikan Islam dalam berbagai bidang keilmuan yang bersifat umum seperti sains dan teknologi, tetapi di sisi lain tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman (Hidayat & Mulyono, 2019). Di tengah beragam problem

pendidikan masa kini, seperti penggabungan ilmu agama dan ilmu umum, penguatan pendidikan karakter, inovasi dalam pembelajaran, serta peningkatan mutu sumber daya manusia, diperlukan upaya untuk merekontekstualisasikan pemikiran para tokoh pendidikan Islam Indonesia yang memberikan kontribusi bagi pembaruan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi dan interpretasi terhadap makna suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber informasi yang relevan. Adapun metode studi kepustakaan digunakan karena objek penelitian berupa pemikiran, gagasan, dan konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang telah terdokumentasi dalam berbagai karya tulis, dokumen historis, maupun literatur ilmiah. Pemilihan metode studi kepustakaan juga didasarkan pada pandangan (Zed, 2014) yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh dan menganalisis data penelitian secara sistematis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah *Wasiat Renungan Masa* karya Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Karya tersebut dipilih karena memuat pemikiran dan nasihat tokoh yang relevan untuk mengkaji nilai pendidikan, pembentukan akhlak, karakter, dan peran pendidik. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku, tesis, dan berbagai dokumen akademik yang membahas pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, integrasi ilmu, pembaruan pendidikan Islam, pengembangan kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, serta pendidikan karakter.

Penelusuran literatur dilakukan secara terarah pada periode Maret sampai Agustus 2026. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, keterkaitan substansi sumber dengan pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, serta ketersediaan informasi bibliografis yang memungkinkan sumber diidentifikasi dan diperiksa. Literatur yang digunakan mencakup penelitian tentang integrasi ilmu, pembaruan kelembagaan, kurikulum dan metode pembelajaran, pendidikan karakter, serta kontribusi pemikiran tokoh terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2013). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan perhatian pada bagian-bagian *Wasiat Renungan Masa* yang relevan dengan fokus penelitian, kemsudian mengelompokkannya berdasarkan makna dan substansi gagasan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil identifikasi dan pengelompokan data secara sistematis ke dalam uraian deskriptif. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan makna data, membandingkan hasil interpretasi dengan literatur sekunder yang relevan, serta memeriksa kesesuaian antara bukti tekstual, kategori analisis, dan kesimpulan yang dirumuskan. Melalui tahapan tersebut, gagasan pendidikan yang ditemukan dianalisis berdasarkan tiga dimensi kajian, yaitu integrasi ilmu dan kelembagaan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran, serta pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia. Ketiga dimensi ini digunakan sebagai kategori analitis untuk mengorganisasi temuan, dengan tetap mempertimbangkan kecukupan bukti yang mendukung setiap dimensi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan menurut Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia bagian timur, terutama di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (Syafrianto et al., 2025). Melalui pendirian organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada tahun 1953, yang diawali dengan pendirian madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), beliau meletakkan dasar bagi sebuah model pendidikan Islam yang khas, yang lahir dari kebutuhan untuk memperkuat identitas keagamaan sekaligus identitas kebangsaan masyarakat Sasak (Hamdi, 2018).

Pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid perlu dipahami dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-20, ketika lembaga pendidikan Islam menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan tradisi keilmuan dan nilai keagamaan sekaligus menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan dengan perubahan sosial. Dalam konteks tersebut, pembaruan pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai pendirian lembaga atau perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya mengorganisasi pengetahuan, memperluas penyelenggaraan pendidikan, dan menentukan orientasi pendidikan bagi masyarakat.

Secara konseptual, konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak dapat dilepaskan dari pengalaman intelektualnya selama menimba ilmu di Haramain (Makkah) (Jauhari, 2020). Ia memandang pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai instrumen pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu dan

berakhlak seperti tercermin dalam semboyan organisasi Nahdlatul Wathan, "Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa" (Syafrianto et al., 2025).

Untuk memperoleh hasil capaian pendidikan yang maksimal, Syaikh Zainuddin Abdul Madjid memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap kriteria seorang guru. Beliau mengatakan dalam Wasiat Renungan Masa bait no. 97 :

> *"Wahai anakku Rajin berguru Pilih yang mursyid menjadi guru Lagipun mukhlis taat selalu serta amanah berakhlak guru"*

Bait ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu tenaga pendidik. Ajakan untuk senantiasa berguru menggarisbawahi bahwa proses belajar merupakan suatu kewajiban yang mesti dijalankan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mencari ilmu. Namun, Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya menekankan urgensi belajar, melainkan juga menetapkan kriteria guru yang pantas dijadikan teladan, yakni guru yang mursyid, mukhlis, taat, amanah, serta berakhlak.

Istilah mursyid tidak semata-mata dipahami sebagai individu yang menguasai ilmu, tetapi sebagai pendidik yang sanggup mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan kematangan spiritual. Guru dituntut memiliki keikhlasan (mukhlis) dalam menjalankan tanggung jawabnya, memandang pendidikan sebagai wujud ibadah, serta memegang amanah dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kompetensi moral dan spiritual guru ditempatkan sejajar dengan kompetensi intelektualnya.

Bait ini kemudian merepresentasikan profesionalisme guru yang berlandaskan nilai Islam, di mana kualitas pendidik tidak hanya dinilai dari penguasaan ilmu, melainkan juga dari integritas moral, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial. Konsep tersebut menjadi salah satu fondasi modernisasi pendidikan Islam menurut Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendidik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran (Ramadani, 2025).

Syaikh Zainuddin Abdul Majid melanjutkan dalam bait syair tambahan penting wasiat renungan masa no. 14 ;

> *"Arif bijaksana jadikan guru, Tutur sapanya baik selalu, Gerak-geriknya patut ditiru, Tukang tidak membuang kayu"*

Kemampuan seorang guru untuk mengajar siswa bergantung pada penguasaan kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial yang ditunjukkan oleh mereka sendiri (Aslamiyah & Abun, 2022). Dalam bait ini Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid menyebutkan bahwa Guru yang ideal harus menunjukkan sikap arif dan bijaksana saat membimbing peserta didik, sehingga ia dapat mengambil keputusan secara adil, mengenali karakter tiap individu, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Di samping itu, guru diwajibkan untuk memelihara tutur kata dan perilakunya, sebab keduanya merupakan sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan. Ungkapan "gerak-geriknya patut ditiru" menegaskan bahwa

keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku gurunya (Marauleng et al., 2024). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian, pengembangan profesionalitas guru dapat dilakukan melalui pengembangan watak guru (Sutiono, 2021).

Menurut pandangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendidikan tidak hanya bertujuan tempat pembentukan karakter, menanamkan moralitas yang tinggi, serta mengembangkan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif seiring dengan perubahan zaman (Atsani et al., 2023)

Mengenai tujuan pendidikan menurut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dijelaskan oleh RTGB. LL. Gede M. Zainuddin Ats-Tsani yang merupakan dzurriyat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku Ketua umum PB Nahdlatul Wathan bahwa pendidikan diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui integrasi fikir dan dzikir, peningkatan kemampuan mengaji dan mengkaji, serta berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Peserta didik didorong agar terus memperluas kapasitas akademik sampai pada jenjang tertinggi (Wahid & Janah, 2022). Pandangan ini tertuang dalam bait syair tambahan penting wasiat renungan masa no. 3 :

> "*Tuntutlah ilmu sepuas-puas, dari yang rendah sampai fakultas, Jangan sekali lengah dan malas, Menjemur sementara hari panas.*"

Bait ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang dirumuskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menunjukkan sifat yang responsif terhadap perkembangan zaman. Ia tidak menempatkan pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai dua ranah yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini menjadikan pemikirannya relevan tidak hanya pada masanya, tetapi juga dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang hingga saat ini masih bergulat dengan isu dikotomi keilmuan. Dengan demikian, konsep pendidikan Zainuddin Abdul Madjid dapat dipahami sebagai sebuah paradigma integratif-transformatif yang memadukan nilai keislaman, kearifan lokal, dan semangat kebangsaan dalam satu bingkai tujuan pendidikan.

Prinsip-Prinsip Konsep Pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Melalui Pembaruan Kelembagaan Pendidikan

Prinsip pertama yang menonjol dari konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah upaya menginstegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum pendidikan. Kajian Harmonizing Knowledge Frontiers menunjukkan bahwa model integrasi keilmuan yang dikembangkan di lingkungan pendidikan Nahdlatul Wathan tidak memisahkan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, dan fikih dari ilmu-ilmu umum seperti sains, bahasa, dan pengetahuan sosial, melainkan meleburkannya dalam satu struktur kurikulum yang saling menopang (Khairi et al., 2024). Pendekatan ini merupakan respons terhadap kecenderungan dikotomis pendidikan Islam tradisional yang kerap memisahkan "ilmu akhirat" dari "ilmu dunia".

Penerapan prinsip integrasi keilmuan tersebut tampak melalui berbagai pembaruan kelembagaan pendidikan yang dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Beliau tidak hanya mengembangkan sistem pendidikan berbasis pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memperluas akses pendidikan melalui pendirian sekolah formal dan perguruan tinggi Islam. Langkah ini memperlihatkan komitmen beliau dalam melakukan modernisasi pendidikan Islam di Lombok dengan menghadirkan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat mengakomodasi pembelajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara terpadu. Melalui kebijakan tersebut, masyarakat memperoleh peluang yang lebih luas untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman.

Sebagai wujud nyata dari modernisasi pendidikan tersebut, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan beragam institusi pendidikan pada berbagai jenjang. Di antaranya adalah Akademi Paedagogik Nahdlatul Wathan pada tahun 1964, Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan pada tahun 1965, Ma'had lil Banat pada tahun 1974, Universitas Hamzanwadi beserta Fakultas Tarbiyah pada tahun 1977, kemudian STKIP Hamzanwadi dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hamzanwadi pada tahun 1978. Selanjutnya, beliau mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi pada tahun 1982, serta Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Hamzanwadi, Universitas Nahdlatul Wathan, dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Hamzanwadi pada tahun 1987. Rangkaian pendirian lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya bertumpu pada perluasan akses pendidikan, melainkan juga pada pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif, terstruktur, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan dinamika perkembangan zaman (Amry & Ansori, 2019).

Inovasi Kurikulum dan Metode

Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya tampak dalam pengembangan kelembagaan pendidikan, tetapi juga dalam pembaruan sistem kurikulum.

Melalui pendirian organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada tahun 1953, yang diawali dengan pendirian madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), beliau meletakkan dasar bagi sebuah model pendidikan Islam yang khas, yang lahir dari kebutuhan untuk memperkuat identitas keagamaan sekaligus identitas kebangsaan masyarakat Sasak (Hamdi, 2018).

Pada fase awal perkembangannya hingga sekitar tahun 1953, madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan masih memakai kurikulum yang merujuk pada sistem pendidikan Madrasah Shaulatiyah di Makkah, disertai penambahan beberapa mata pelajaran umum. Akan tetapi, ketika kebutuhan masyarakat semakin meningkat serta tuntutan pendidikan ikut berubah, kurikulum tersebut kemudian disesuaikan dengan mengadopsi kurikulum yang diberlakukan pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah (Fathurrahman, 2022). Langkah tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus menampung perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan pendidikan nasional.

Proses inovasi metode pembelajaran dapat ditelusuri dari pesantren Al-Mujahidin. Pendidikan pada fase awal menggunakan pengajian kitab dengan sistem halaqah. Setelah berlangsung sekitar dua tahun dan dinilai belum memberikan perubahan berarti terhadap kemajuan proses belajar agama, pola tersebut dikembangkan menjadi semi-klasikal. Pembelajaran mulai menggunakan papan tulis, tetapi peserta didik masih duduk bersila sebagaimana dalam halaqah. Materinya pada tahap tersebut masih terbatas pada qira'ah Al-Qur'an, hafalan surah, tajwid, menulis huruf Arab dan Latin, imla', tauhid, serta fikih (Azmi & Wardi, 2020). Perubahan yang lebih mendasar terlihat ketika pola tersebut berkembang menjadi sistem madrasah NWDI. Pendidikan kemudian dibagi ke dalam tingkat Ilzamiyah, Tahdiriyah, dan Ibtidaiyah (Fathurrahman, 2022). Ilzamiyah ditempuh selama satu tahun sebagai tahap persiapan bagi peserta didik yang belum menguasai huruf Al-Qur'an dan Latin. Tahdiriyah berlangsung tiga tahun dengan materi dasar seperti tauhid, fikih, dan kaidah bahasa Arab. Ibtidaiyah berlangsung empat tahun bagi peserta didik yang telah mampu membaca kitab tanpa baris, kemudian membawa mereka kepada disiplin yang lebih kompleks, termasuk nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, badi', bayan, mantiq, usul fikih, mazhab-mazhab fikih, dan tasawuf.

Penguatan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai Islam dan Kebangsaan

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu ciri yang paling menonjol dalam konsep pendidikan Syaikh Zainuddin Abdul Madjid. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesungguhan (mujahadah), kesederhanaan, dan kepedulian sosial ditanamkan secara terpadu di dalam proses pembelajaran, bukan dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Studi terhadap pemikiran Zainuddin Abdul Madjid memperlihatkan bahwa narasi dalam Wasiat

Renungan Masa memiliki peran besar dalam membentuk pertumbuhan spiritual dan karakter santri, terutama pada aspek keesaan Tuhan, relasi manusia dengan Tuhan, serta nilai cinta dan ketundukan terhadap nilai-nilai ilahiah (Syafrianto et al., 2025).

Pendidikan karakter dalam pemikiran TGKG. Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga diposisikan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Sasak, sehingga tidak berhenti pada ranah normatif, melainkan berubah menjadi praktik sosial yang benar-benar tampak. Hal tersebut membuat Zainuddin Abdul Madjid dikenal sebagai tokoh yang menonjol dalam wacana pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal dan nilai keislaman di Indonesia. Salah satu gagasan penting dalam konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang bersandar pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Gagasan ini tampak dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru pada bait ke-44 dan 68 (Majid, 2023):

> *"Negara kita berpancasilam Berketuhanan yang maha esa Ummat Islam paling setia Tegakkan Sila yang paling utama."*
> *"Hidupkan iman hidupkan taqwa Agar hiduplah semua jiwa Cinta teguh pada agama Cinta kokoh pada negara"*

Bait tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses membentuk pribadi yang menampilkan keselarasan antara dimensi spiritual, moral, dan kebangsaan. Penegasan terhadap Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, mengindikasikan bahwa Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memandang nilai-nilai Islam sejalan dengan dasar negara Indonesia. Dalam kerangka ini, iman dan takwa berperan sebagai landasan moral yang membimbing peserta didik menjalani kehidupan beragama sekaligus kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Gagasan tersebut semakin ditegaskan melalui lirik Mars Nahdlatul Wathan yang berbunyi (Majid, 2014):

> *"Pancasila Dasar Negara Kita Ketuhanan adalah sila yang utama Mengabdi kepada negara dan bangsa Dengan iman tertanan dalam dada."*

Lirik tersebut menunjukkan kesinambungan antara konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan nilai- nilai yang diimplementasikan dalam gerakan pendidikan Nahdlatul Wathan. Pengabdian kepada bangsa dan negara ditempatkan sebagai wujud pelaksanaan ajaran Islam yang bertumpu pada keimanan, sehingga religiositas dan nasionalisme tidak dipandang sebagai dua identitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua nilai yang saling menguatkan. Dengan demikian, pendidikan menurut Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diarahkan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral, rasa tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap persatuan dan kemajuan bangsa. Pandangan ini menegaskan bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak dapat dibatasi pada orientasi aspek

intelektual semata, melainkan harus disertai pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kontribusi Konsep Pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul

Madjid terhadap Modernisasi Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan kontribusi penting bagi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dengan membentuk paradigma pendidikan yang integratif, adaptif, dan fokus pada pembangunan karakter. Berbeda dengan paradigma pendidikan Islam tradisional pada zamannya, yang cenderung memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menerapkan konsep pendidikan yang menggabungkan keduanya dalam satu sistem. Pemikiran tersebut diimplementasikan melalui pembaruan kelembagaan pendidikan, perumusan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta penerapan sistem pendidikan klasikal yang lebih terorganisasi. Modernisasi yang beliau tawarkan tidak dimaknai sebagai adopsi total sistem pendidikan Barat, tetapi sebagai tahdid yang tetap berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa kemajuan pendidikan dapat dicapai tanpa kehilangan identitas keislaman sebagai dasar filosofis pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anugrah (2021), yang menyatakan bahwa inti pembaruan pendidikan menurut Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terletak pada harmonisasi sistem pendidikan modern dan klasikal, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, profesionalisme guru, serta peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam.

Konsep dan prinsip-prinsip pendidikan yang disusun Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengarahkan modernisasi pendidikan Islam tidak hanya terjadi di ranah kelembagaan tetapi juga mencakup sistem dan metode pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, konsep pendidikan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki kontribusi strategis sebagai model modernisasi yang berdasar pada nilai- nilai lokal, Islam, dan kebangsaan. Tantangan globalisasi, transformasi digital, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta krisis karakter perlu dihadapi dengan paradigma pendidikan yang tidak hanya melahirkan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan komitmen kepada bangsa. Konsep pendidikan yang dikembangkan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjawab kebutuhan ini dengan integrasi ilmu, perbaikan sistem pendidikan, inovasi dalam pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter yang saling melengkapi.

Temuan penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual modernisasi pendidikan Islam Perspektif Syaikh Zainuudin Abdul Majid yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu :

1. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum melalui pembaruan kelembagaan pendidikan
2. Pembaruan sistem serta metode pembelajaran
3. Penguatan pendidikan karakter serta pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai Islam dan kebangsaan.

Kerangka ini menunjukkan bahwa kontribusi Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap modernisasi pendidikan Islam tidak hanya bersifat historis, tetapi juga konseptual dan tetap relevan sebagai panduan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesiapadaa saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep pendidikan menurut Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid serta kontribusinya dalam modernisasi pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan manusia secara komprehensif. Proses ini meliputi keimanan, pengetahuan, akhlak, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga mendorong pengembangan pengetahuan umum dengan menyeimbangkan antara berpikir dan berzikir, mengaji dan mengkaji, serta menekankan pentingnya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep ini juga menempatkan guru sebagai elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan. Seorang guru tidak hanya harus cerdas, tetapi juga harus memiliki sikap mursyid, tulus, taat, jujur, berakhlak, bijaksana, dan mampu menjadi teladan bagi muridnya.

Prinsip-prinsip pendidikan dalam perspektif Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terealisasi melalui tiga aspek utama, yaitu integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan melakukan reformasi kelembagaan pendidikan, inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, serta penguatan pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Pendidikan yang diperkenalkan oleh Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan sumbangsih terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui pengembangan paradigma pendidikan yang bersifat integratif, adaptif, dan berfokus pada pembentukan karakter. Upaya modernisasi pendidikan yang dilakukan Syaikh Zainuudin Abdul Madjid tidak mengabaikan nilai-nilai Islam, melainkan melalui pembaruan di bidang kelembagaan, penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum, perubahan kurikulum, penerapan sistem pendidikan klasikal yang lebih terstruktur, serta peningkatan mutu para pendidik dan pelajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode yang bersifat kepustakaan sehingga membuat analisis lebih bergantung pada

ketersediaan dan penafsiran teks sekunder. Penelitian ini juga belum mencakup data lapangan yang bisa mengonfirmasi sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konsisten, efektivitas penerapan gagasan tersebut, peningkatan mutu lembaga pendidikan, atau dampaknya terhadap peserta didik pada masa kini, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih bersifat konseptual daripada empiris-praktis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya melengkapi temuan ini dengan pendekatan lapangan, seperti studi kasus atau penelitian etnografis di lembaga-lembaga Nahdlatul Wathan, untuk menguji relevansi dan konsistensi penerapan konsep tersebut.

Referensi

Abrar, M. (2024). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam : Tantangan dan Peluang Abad 21. JURNAL SEUMUBEUET : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, 4(1), 44–59. https://doi.org/10.63732/jsmbt.v4i1.158

Ajjahidi, M. H. (2023). Modernisasi Pemikiran Maulana Syaikh Zainudin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Ajaran Islam Pada Suku Sasak. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 4(1), 15–26. https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.6491

Amry, C., & Ansori, Z. (2019). Pemikiran Politik Islam Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Komunike, 11(1), 74–103. https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i1.2277

Andu, W. S. (2026). Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi. Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Islam, 1(1). https://jurnal.penerbitpublishjaya.com/index.php/jmpi/article/view/1

Anugrah, A. T. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 101–122. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026

Aslamiyah, N., & Abun, R. (2022). Profesionalisme Guru Sebuah Tuntutan dalam Era Perubahan Sebagai Wujud Penguatan Manajemen Pendidikan Islam. AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 06(02). https://doi.org/10.24127/att.v6i2.2378

Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. AL-MUNAWWARAH : Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 87-102. https://doi.org/10.35964/munawwarah.v15i1.397

Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., & Nurdiah, N. (2023). Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations. Al Hikmah: Journal of Education, 4(1), 77. https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.150

Azmi, S., & Wardi, F. (2020). Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: The Pioneer of Islamic Education in Lombok Community West Nusa Tenggara, Indonesia. Khalifa: Journal of Islamic Education, 4(1), 19. https://doi.org/10.24036/kjie.v4i1.37

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fahrurrozi. (2019). Nahdlatul Wathan : Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan.

Fathurrahman. (2022). Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 6(2), 255–273. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1105

Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 2(2), 105–122. https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964

Hidayat, M. C., & Mulyono, S. (2019). Integrasi sains teknologi dengan nilai-nilai Islam: Model pendidikan yang memberdayakan. Tamaddun, 20(1), 15–28. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2756

Jauhari, M. T. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Humanisme-Teosentris Perspektif Tgkh Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dan Kontribusinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Khairi, K., Fahrurrozi, F., Thohri, M., & Hadisaputra, P. (2024). Harmonizing Knowledge Frontiers: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's Innovative Integration Model at Nahdlatul Wathan Educational Institute. AL- ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(1), 345–357. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4526

Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In Sage Research Methods. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781071878781

Majid, T. M. Z. A. (2014). Al-Qashidah An-Nahdliyah. UNW PRESS & PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN.

Majid, T. M. Z. A. (2023). Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN.

Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & M. Hasibuddin, M. H. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. Education and Learning Journal, 5(1), 25. https://dx.doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875

Ramadani, R. F. (2025). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan dan Inovator Pendidikan (N. Hamidi (ed.); Pertama). CV. Edu Akademi.

Septia, R., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Strategi Pendidikan Islam Di EraModernisasi: Integrasi Nilai- Nilai Keislaman Dengan Keterampilan Abad 21 Dan Teknologi. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19758

Sutiono. (2021). Profesionalisme Guru. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2),16–25.

Syafrianto, Efendi, M., & SA, S. (2025). Kontribusi Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nusa Tenggara Barat. IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam, 5(1), 145–158. https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.791

Wahid, L. A., & Janah, F. B. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh Tgkh Muhammad Zainuddin Abdul Majid Di Nusa Tenggara Barat. As-SABIQUN : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 176–198. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1663

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.